

**ANALISIS PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN PADA BERITA DALAM
SURAT KABAR SENATOR.ID YANG BERJUDUL *PJS LAMPUNG KECAM
PENANGKAPAN DAN INTIMIDASI WARTAWAN***

¹Ayu Setiyo Putri

[¹ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id](mailto:ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id)

¹Universitas Lampung

Abstract: *The mass media has the power to choose which reality will be made news and which will not. In journalism work, conflict events are raised in the mass media. The content of the news presented by the mass media can determine the image or views of the public towards a particular object. Information in the news is obtained using various methods, one of which is interviewing. Interviews are often viewed as a simple matter. In interviews, everyone has the ability to argue or argue, not infrequently in interviews we can find forms of deviation from the principle of politeness. This article aims to describe deviations from the principle of decency in the news in the Senator.ID newspaper entitled PJS Lampung Condemning the Arrest and Intimidation of Journalists. This research is descriptive qualitative. The technique used for data collection is the method of reading and noting. Based on the results of the qualitative descriptive analysis, there were none deviations from the maxim of wisdom, 2 deviation from the maxim of generosity, 2 deviations from the maxim of praise, 1 deviation from the maxim of humility, none deviations from the maxim of agreement, and none deviation from the maxim of sympathy.*

Keywords: *mass media, interviews, deviations.*

Abstrak: Media massa memiliki kekuatan untuk memilih realitas mana yang akan dijadikan berita dan mana yang tidak. Dalam pekerjaan jurnalisme, peristiwa konflik diangkat dalam media massa. Isi berita yang disajikan oleh media massa dapat menentukan citra atau pandangan masyarakat terhadap suatu objek tertentu. Informasi dalam berita didapat dengan menggunakan berbagai macam cara, salah satunya wawancara. Wawancara sering dipandang sebagai suatu hal yang sederhana. Dalam wawancara, semua orang memiliki kemampuan untuk berpendapat atau beragumen, tidak jarang dalam wawancara dapat kita temui bentuk penyimpangan prinsip kesopanan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan pada berita dalam surat kabar Senator.ID yang Berjudul PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu metode baca dan catat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif yaitu terdapat tidak adanya penyimpangan maksim kebijaksanaan, 2 penyimpangan maksim kedermawanan, 2 penyimpangan maksim pujian, 1 penyimpangan maksim kerendahan, tidak adanya penyimpangan maksim kesepakatan, dan tidak adanya penyimpangan maksim simpati.

Kata Kunci: media massa, wawancara, penyimpangan.

I. PENDAHULUAN

Media massa adalah alat atau jalur yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Media massa juga memiliki kemampuan untuk membingkai realitas, yang menentukan cara khalayak melihat dan memahami peristiwa; mereka juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa, yang dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, media massa memiliki kekuatan untuk memilih realitas mana yang akan dijadikan berita dan mana yang tidak.

Pada saat ini, media massa mempunyai kapasitas yang sangat besar untuk menggerakkan diskusi atau opini. Dalam pekerjaan jurnalisisme, peristiwa konflik diangkat dalam media massa. Konflik adalah realitas sosial yang memiliki nilai berita. Membangun realitas konflik yang diangkat oleh setiap media massa akan berbeda. Ini karena konstruksi realitas yang dilakukan berdasarkan kebijakan redaksional masing-masing media (Paramita, 2013).

Wacana media massa merupakan serangkaian Bahasa yang berkesinambungan pada sebuah kalimat (Crystal dalam Rohmadi, 2023). Pemahaman tersebut terbilang sangat umum, sehingga pada penerapannya dilakukan secara berbeda-beda untuk kemudian

diselaraskan dengan sudut pandang yang berbeda pula.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat penyampaian gagasan (Wulandari & Utomo, 2021). Dalam tuturan tertulis, kode merupakan bahasa atau dialek yang digunakan oleh penutur dan harus dapat diterima oleh lawan bicaranya. Seringkali, memaksa penutur untuk menggunakan dialek berarti pesan yang disampaikan tidak maksimal. Pentingnya pesan yang disampaikan akan mempengaruhi penangkapan masyarakat. Saat ini, proses komunikasi lebih mengutamakan pengiriman pesan daripada penerimaannya. Di sisi lain, masyarakat harus menerima pesan yang disampaikan oleh penuturnya. Hal ini terkait dengan penerimaan pesan yang santun yang diungkapkan oleh Leech (1993) tentang hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya sebagai partisipan dalam komunikasi. Untuk itu mereka harus menerapkan strategi menyampaikan informasi dengan baik tanpa menyinggung lawan bicaranya.

Berbicara mengenai kesantunan, prinsip kesantunan juga terdapat pada media massa, salah satunya surat kabar. Alfiyani, Hidayanto dan Saputri (2020, 34) berpendapat bahwa surat kabar merupakan media cetak yang secara tidak langsung digunakan untuk mencari informasi. Surat kabar biasanya terbit satu edisi dalam sehari

dan biasanya menjadi topik hangat yang banyak dibicarakan masyarakat. Hampir semua media cetak dikelola secara profesional dan editorial digunakan dalam proses penerbitannya.

Senator.ID merupakan salah media massa yang bergerak dalam bidang surat kabar. Saat ini CEO Senator.ID adalah Fajar Arifin, S.H., salah satu alumnus Universitas Lampung. Senator.ID menyajikan berita dari berbagai macam aspek, antara lain berita utama, berita nasional, berita *region*, *trending*, suara senator, persepsi, *advertorial*, video, ekonomi, dan *traveler*. Berita yang disajikan oleh Senator.ID diperoleh dengan menggunakan berbagai macam cara, salah satunya diperoleh melalui wawancara.

Wawancara merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai konteks informasi seperti penelitian, jurnalistik, atau rekrutmen. Komponen penting dalam wawancara adalah pewawancara (penutur) dan responden (lawan tutur). Adapun terdapat kaidah-kaidah wawancara yang harus dipahami oleh kedua komponen tersebut, agar interaksi dapat berjalan dengan baik. Interaksi yang baik dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka, memungkinkan responden untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka dengan lebih luas.

Wawancara sering dipandang sebagai suatu hal yang sederhana. Dalam wawancara, semua orang memiliki kemampuan untuk berpendapat. Individu memiliki perspektif dan perasaan unik tentang fakta sosial tertentu. Dengan meminta mereka untuk bertanya, informasi dapat diperoleh melalui wawancara. Namun, wawancara tidak hanya menyampaikan informasi dan meminta jawaban. Selain itu, ada fungsi, strategi, dan taktik dalam wawancara. (Bastian, Indra and Winardi, Rijadh Djatu and Fatmawati, 2018)

Dalam wawancara, makna yang terkandung dalam pendapat yang disampaikan dapat kita analisis. Makna yang disampaikan dapat dianalisis dengan melihat makna pembicara dan makna kalimatnya. Berkaitan dengan makna, maka terdapat dua konsep yang keduanya dapat ditelaah dalam pragmatik. (Hurford and Heasley, 1983)

Secara umum, pragmatik adalah bidang yang menyelidiki makna dan tujuan penutur dalam peristiwa bicara yang disesuaikan dengan konteksnya. Adapun (Yule, 2006) menjelaskan bahwa pragmatic memiliki empat defisini, antara lain pragmatik adalah bidang ilmu yang menyelidiki 1) maksud perkataan penutur, 2) makna menurut konteksnya, 3) makna yang diujarkan penutur, dan 4) bentuk ungkapan menurut jarak hubungan.

Dalam pragmatik, kesopanan adalah salah satu elemen yang dibahas. Hakikatnya

kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan (Mukti, 2023). Untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri.

Teori tentang kesopanan berbahasa yang banyak diacu oleh para linguis dan pragmatis antara lain diajukan oleh Brown dan Levinson (Nadar, 2009). Kedua ahli bahasa ini beranggapan bahwa setiap warga negara mempunyai konsep wajah, dan setiap warga negara mengetahui bahwa wajah tersebut milik warga negara lainnya. Setiap warga negara yang berinteraksi dengan warga lainnya selalu berhati-hati untuk saling menghormati wajah dan bekerja sama.

Tindak tutur merupakan sebuah analisis pragmatik yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana

Selain itu (Leech dalam Nasution, 2007) juga mengutarakan sekumpulan maksim yang dikenal sebagai prinsip kesopanan untuk menjelaskan bagaimana

kesopanan berfungsi dalam percakapan interpersonal. Leech membagi prinsip kesopanan ke dalam enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Penelitian ini mengkaji aspek pragmatik pada penyimpangan prinsip kesopanan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan dalam Surat Kabar Senator.ID yang berjudul *PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan*. Data penelitian bersumber dari berita yang terdapat dalam Surat Kabar Senator.ID

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis (seperti teks) atau lisan orang. Setelah itu, data dikumpulkan untuk dianalisis. Data penelitian berasal dari berita dalam surat kabar Senator.ID yang berjudul *PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan*. Berita tersebut diunggah oleh Senator pada Jumat, 31 Maret 2023, dengan jumlah pembaca sebanyak 9.141 pembaca.

Pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, dengan membaca dan memperhatikan tulisan pada berita yang terdapat dalam surat kabar Senator.ID, dan mencatat tulisan atau ujaran yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Metode baca dan catat dan digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti sendiri adalah satu-satunya instrumen penelitian, untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan perangkat keras (hardware) seperti laptop, gawai, kertas, dan perangkat lunak (software), serta mencakup hal-hal yang melanggar prinsip kesopanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi. Dalam pengumpulan data, ada tiga kegiatan penelitian yang harus diselesaikan, yaitu periode pencarian masalah, periode pencarian masalah, dan periode penyelesaian masalah. Siklus pemecahan masalah meliputi beberapa tahapan yaitu penyampaian data, analisis data, dan penyerahan analisis data. (Sudaryanto, 1993).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti meng-

identifikasi dan mengklasifikasikan bentuk penyimpangan prinsip kesopanan menurut (Leech, 1983). Adapun prinsip kesopanan tersebut terbagi menjadi enam maksim, diantaranya maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Adapun bentuk penyimpangan dari prinsip kesopanan dapat dilihat dari enam maksimnya. Maksim kebijaksanaan adalah apabila penutur memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan adalah apabila penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Maksim pujian adalah apabila penutur memaksimalkan rasa tidak hormat (kecaman) kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat (pujian) kepada orang lain. Maksim kerendahan hati apabila penutur memaksimalkan rasa hormat (pujian) kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat (kecaman) kepada diri sendiri. Maksim kesepakatan adalah apabila penutur memaksimalkan ketidaksesuaian (ketidakcocokan) antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan persesuaian (kecocokan) antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim simpati adalah apabila penutur memaksimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Pikir & Milenial, 2022).

Untuk memperjelas sajian hasil penelitian secara verbal, hasil analisis peneliti sajian dengan menggunakan tabel. Data penelitian yang dipilih untuk digunakan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajiannya dalam bentuk tabel bertujuan untuk memudahkan dalam memahami analisis pembahasan yang akan diuraikan.

Tabel Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Berita dalam Surat Kabar Senator.ID yang Berjudul *PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan.*

Bentuk Penyimpangan	Bukti Penyimpangan	Frekuensi
Maksim Kebijaksanaan		0
Maksim Kedermanan	“Kedepankan persuasif, jangan represif lah...” ¹ Ia juga tegas meminta Kapolresta Bandarlampung untuk melepaskan jurnalis Rakanila yang ditangkap. ²	2
Maksim Pujian	Ketua Harian Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) Provinsi Lampung itu juga bahkan	2

	mengancam adanya penangkapan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap salah satu jurnalis Radio Kampus Universitas Lampung (Rakanila) yang tengah melakukan peliputan. ¹ “....ada yang bilang pukul aja kalau tidak menghapus video itu,” kata Agung kepada media ini, Kamis (30/03/23). ²	
Maksim Kerendahan	“...saya bilang ini handphone – handphone saya, gakusah ngerampas, ini hak saya, kalau mau minta dihapus sabar, bisa bicara baik – baik, saya ini dari media pak,” ungkapanya. ¹	1
Maksim Kesepakatan		0
Maksim Simpati		0

Pembahasan

Berdasarkan tabel yang telah peneliti sajikan, maka terdapat beberapa penyimpangan prinsip kesopanan dalam berita dalam surat kabar Senator.ID yang Berjudul *PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan*.

Maksim Kedermawanan

Dalam pemberitaan tersebut terdapat kalimat yang tertulis sebagai berikut:

“Kedepankan persuasif, jangan represif lah. Mereka yang demo itu anak bangsa juga. Terlebih kepada para jurnalis yang tengah melakukan peliputan, jangan sampai mereka jadi korban,” ucapnya.

Berdasarkan teori maksim kedermawanan, kalimat tersebut memiliki nilai keuntungan bagi si penutur atau diri sendiri dan penutur berharap ada hal positif bagi mitra tutur. Sehingga ternilai sebuah pengorbanan bagi lainnya. Maka kalimat “kedepankan persuasif, tambahi pengorbanan bagi diri sendiri” yang terlantun merupakan upaya penutur agar Polisi dapat mengedepankan upaya persuasif dibandingkan sikap represif yang ditujukan kepada pers mahasiswa berkenaan dengan pemberitaan pers mahasiswa Rakanila.

Di kalimat berikutnya, “Ia juga tegas meminta Kapolresta Bandarlampung untuk

melepaskan jurnalis Rakanila yang ditangkap” masuk ke dalam Maksim Kedermawanan. Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, penutur berusaha tidak mengambil keuntungan bagi dirinya. Sebab konteks dalam kalimat ini penutur menyarankan kepada pihak kepolisian agar tidak represif kepada pers mahasiswa dengan menangkap sejumlah jurnalis. Sehingga dengan ucapan ini, ia berharap kepolisian memiliki kebaik hati dapat melepaskan mahasiswa dengan pertimbangan bahwa seharusnya permasalahan pers diselesaikan dengan jalur Dewan Pers bukan melalui jalur hukum.

Maksim Pujian

Pada pemberitaan berkenaan dengan data penelitian di atas, terdapat kalimat yang juga melanggar maksim pujian, yaitu

“Ketua Harian Serikat Media Siber Indonesia (SMSI) Provinsi Lampung itu juga bahkan mengecam adanya penangkapan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap salah satu jurnalis Radio Kampus Universitas Lampung (Rakanila) yang tengah melakukan peliputan.”

Kalimat ini masuk dalam sebuah pelanggaran, sebab dalam norma kesopanan seharusnya mitra tutur akan senantiasa memberikan pujian demi keberlangsungan tuturan. Sementara dalam kalimat ini yang terlontar adalah kecaman bukan pujian.

Padahal maksim pujian diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek ataupun saling merendahkan pihak lain. Selanjutnya, apabila peserta pertuturan berusaha memperbesar kecaman pada orang lain dan mengurangi pujian terhadap orang lain, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan. Maka kalimat ini adalah jelas sebagai bentuk pelanggaran maksim pujian.

Pelanggaran maksim kesopanan lainnya juga terjadi pada kalimat lainnya, yaitu:

“Rame yang mengelilingi saya dan ada yang bilang pukul aja kalau tidak menghapus video itu,” kata Agung kepada media ini.

Kalimat ‘...ada yang bilang pukul aja kalau tidak menghapus video itu’ adalah bentuk pelanggaran maksim pujian. Sebab maksim pujian adalah upaya mengurangi konflik, sedangkan hal ini adalah sebuah kalimat yang mengundang konflik. Pukul aja, adalah kalimat yang mengandung provokasi dan konflik. Sehingga kalimat ini kalimat yang melanggar maksim kesopanan.

Data terakhir, berupa maksim kerendahan adalah kalimat yang tertulis:

“...saya bilang ini handphone–handphone saya, gak usah ngerampas, ini hak saya, kalau mau

minta dihapus sabar, bisa bicara baik – baik, saya ini dari media pak,” ungkapnya.

Kalimat itu adalah kalimat yang mengandung maksim kerendahan. Sebab sebagai penutur kalimat, “kalau minta dihapus sabar, bisa bicara baik-baik, saya ini dari media” merupakan cara penutur menyampaikan bahwa tak perlu berkonflik dan bermain keras cukup bicara kepada penutur untuk menghapus data yang diminta oleh kepolisian. Seperti maksud dari maksim kesederhaan yaitu peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Maka dari penjelasan di atas, maka dari pemberitaan tersebut ditemukan sejumlah penyimpangan prinsip kesopanan yang diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu terdapat dua jenis penyimpangan maksim kedermawanan, dua jenis penyimpangan maksim pujian, dan satu penyimpangan maksim kerendahan hati.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap berita dalam berita dalam surat kabar *Senator.ID* yang Berjudul *PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan* yang diunggah oleh Senator pada Jumat, 31 Maret 2023.

Ditemukan penyimpangan prinsip kesopanan pada maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Isi berita yang disajikan hanya berisikan sedikit penyimpangan prinsip kesopanan yang secara umum peneliti dapatkan dalam pernyataan narasumber berita.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyani, Candra, Muhammad Rizki Hidayanto, dan Nindya Kyky Ayu Saputri. 2020. "Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo pada Rubrik Treveling Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2020." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 2 (1): 33–44. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v2i1.505>.
- Bastian, Indra and Winardi, Rijadh Djatu and Fatmawati, D. (2018). *Metoda Wawancara. Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data, October*, 53–99.
- Hurford and Heasley, J. B. (1983). *Semantics: A Coursebook*. Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukti, P., Marta, S. I., Gairwyn, S. V., & Firmansyah, A. (2023). Memperhatikan Kesopanan dan Ketepatan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen UPN "Veteran" Jatim di Media Sosial Whatsapp. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 67-80.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Paramita, S. (2013). Televisi dan Berita Konflik di TV One. *Jurnal Pekommas*, 16(2), 83–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160201>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nasution, K. (2007). Tindak Tutur dan Perangkat Tindak Tutur dalam Bahasa Mandailing. *Historisme*. Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007. Universitas Sumatera Utara
- Rohmadi, M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Judul Berita Politik Pilkada pada Media Cetak dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 22-30.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video: Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome! Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*. 10(1), 65-70.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

Yusri, Y., Handayani, Y., & Riskawati, R. (2012). Representasi Tindak Tutur Calon Gubernur Sulawesi Selatan: Analisis Wacana Kesopanan Berbahasa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(2), 116-122. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i2.1497>